

DISTRIBUSI FUNGSIONAL VERBA

Pada Konteks Plot dalam Wacana Narasi Dongeng Bahasa Indonesia

Petrus Poerwadi

FKIP Universitas Palangkaraya

Abstract: Every type of verb has a specific distribution in the context of plot in the written Indonesian tale narrative discourse (WNDBI). That specific distribution implies specific verb functions and meanings in the context of plot in WNDBI. There are three types of verbs dominant in the use of verbs in the WNDBI, namely material-process verbs, relational-process verbs, and mental-process verbs. Types of clauses, internal pattern of clauses embedded by certain types of verbs, and characteristics of participants have effects on the functions and meanings of the clauses in WNDBI. The written Indonesian tale narrative discourse possesses a characteristic of accentuating physical conflicts among the participants. This is marked by the intensive use of material-process verbs in the stage of conflict/

Keywords: distribution of verbs, discourse and narrative tales

Abstrak: Setiap tipe verba memiliki distribusi yang khas pada konteks plot dalam wacana narasi dongeng bahasa Indonesia (WNDBI). Distribusi yang khas itu mengimplikasikan adanya fungsi dan makna verba pada konteks plot dalam WNDBI. Verba proses material, verba proses relasional, dan verba proses mental mendominasi penggunaan verba pada konteks plot WNDBI. Jenis klausa, pola internal klausa, dan ciri karakteristik partisipan berpengaruh terhadap fungsi dan makna klausa tersebut pada konteks tahapan plot WNDBI. Intensifnya penggunaan verba proses material pada tahapan plot konflik menunjukkan bahwa WNDBI tulis berciri menonjolkan konflik tindakan fisik antara tokoh satu dengan lainnya

Kata-kata kunci: distribusi verba, wacana narasi dongeng

Pesan dan gagasan yang terkandung dalam sebuah wacana narasi dongeng bahasa Indonesia (WNDBI) dikomunikasikan melalui sarana bahasa. Dunia dalam WNDBI diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabs-traksikan, dan sekaligus ditafsirkan melalui bahasa. Struktur narasi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan, senantiasa dikontrol oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977:3). Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam narasi disiasati, dimanipulasi dan didayagunakan den-

gan cermat sehingga berbeda dengan bahasa bukan narasi.

Selain unsur formal bahasa, WNDBI juga memiliki unsur pokok yang lain yaitu adanya unsur plot. Setiap tahapan plot memiliki konteks situasi masing-masing. Bahkan penahapan dalam alur atau plot narasi itu antara lain disebabkan oleh adanya konteks situasi yang berbeda. Perbedaan konteks situasi itu, misalnya saja dapat dilihat dari tingkat ketegangan emosi, tingkat konflik, perbedaan partisipan, dan sebagainya.

Pengungkapan berbagai tahapan plot dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan memanfaatkan distribusi fungsional verba. Distribusi fungsional verba pada konteks tahapan plot dalam WNDBI adalah posisi yang dapat diduduki oleh suatu tipe verba tertentu dalam konteks tahapan plot dalam wacana narasi dongeng. Distribusi fungsional verba pada konteks plot dalam WNDBI juga dapat dikatakan sebagai konteks keberadaan satuan linguistis verba dalam WNDBI untuk mengungkapkan suatu tahapan plot.

Distribusi yang khas itu mengimplikasikan adanya fungsi dan makna verba pada konteks plot dalam WNDBI. Dengan demikian, pengungkapan atas distribusi verba juga dapat mengungkapkan fungsi dan makna verba pada konteks tahapan plot dalam WNDBI. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Fowler (1986) yang menyatakan bahwa jenis wacana dan struktur wacana menentukan realisasi leksikogramatikanya (lihat juga Halliday, 1985; Butt, Fahey, Spinks, and Yallop, 1999).

Secara tradisional plot sering disebut dengan istilah alur atau jalan cerita. Dalam teori-teori yang berkembang kemudian dikenal dengan istilah struktur naratif, atau *suzet*. Setiap kejadian dalam plot dihubungkan secara sebab-akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14) mengatakan bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang disusun berdasarkan kaitan sebab-akibat. Foster (1970) menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai hubungan kausalitas. Peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Abrams (1981:137) menyatakan bahwa plot merupakan struktur peristiwa. Plot merupakan pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Keraf (1982) menggaris bawahi bahwa setiap narasi memiliki plot. Alur yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah.

Dalam WNDBI ditemukan struktur plot sebagai berikut: (1) rumus pembuka (*aperture*), (2) pengenalan, (3) peristiwa penggalak, (4) konflik, (5) komplikasi, (6) klimaks, (7) ketegangan final, (8) kesimpulan (*closure*), dan (9) rumus penutup. Namun, tidak semua tahapan plot itu wajib hadir dalam struktur makro. Struktur makro WNDBI meliputi bagian struktur makro yang wajib hadir, yaitu bagian pengenalan, peristiwa penggalak, pertikaian, penggawatan, klimaks, denouement, dan kesimpulan. Bagian yang tidak wajib hadir adalah bagian *aperture* dan *finis*. Dengan demikian, rumus struktur plot cerita narasi dongeng bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

$$\pm \text{rumus pembuka} + \text{pengenalan} + \text{peristiwa penggalak} + \text{pertikaian} + \text{penggawatan} + \text{klimaks} + \text{ketegangan final} + \text{kesimpulan} \pm \text{rumus penutup}$$

Setiap tahapan plot memiliki konteks situasi masing-masing. Bahkan penahapan dalam alur atau plot narasi itu antara lain disebabkan oleh adanya konteks situasi yang berbeda. Perbedaan konteks situasi itu, misalnya saja dapat dilihat dari tingkat ketegangan emosi, tingkat konflik, perbedaan partisipan, dan sebagainya. Konteks situasi di dalam tahapan plot juga mengungkapkan perkembangan pengalaman-pengalaman manusia yang menjadi tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan kerangka kerja semantik terdapat tiga hal yang terkait dengan pengalaman manusia yaitu *sesuatu*, *peristiwa*, dan *sirkumstans* (Halliday, 1985). Ketiga hal itu digunakan untuk mendeskripsikan fungsi eksperiensial bahasa. Ketiga hal itu terdapat dalam klausa dan menduduki elemen fungsional partisipan, proses, dan sirkumstans.

Elemen proses merupakan elemen yang paling penting. Elemen proses mewadahi

ekspresi atau ungkapan yang menyatakan kejadian, perbuatan, keadaan, perasaan dan pikiran. Proses direalisasikan dalam tata-bahasa dengan alat kelompok verbal, baik berupa satu kata yang termasuk kelas verba atau kelompok kata dengan kelas verba sebagai inti kelompok.

Berdasarkan konsep Halliday itu, verba dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasi secara umum menjadi verba yang menyatakan proses material (VPM), verba yang menyatakan proses mental (VPMt), verba yang menyatakan proses relasional (VPR), verba yang menyatakan proses behavioral (VPB), verba yang menyatakan proses verbal (VPV), dan verba yang menyatakan proses eksistensial (VPE). Jenis proses dan peran partisipan yang muncul tergantung pada pemilihan verba.

VPM adalah verba yang mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud 'melakukan' sesuatu. VPMt adalah verba yang mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud (manusia) merasa, memikirkan, dan mempersepsi. VPR mengekspresikan proses 'menjadi' (*process of being*). VPB adalah verba yang menyatakan proses psikologis dan perilaku psikologis, seperti *bernapas, bermimpi, tersenyum, batuk*, dan sebagainya. VPV adalah verba yang menyatakan proses *mengatakan* atau *berpendapat* atau *berkata*. VPE adalah verba yang menyatakan keberadaan sesuatu.

Pemilihan verba dipengaruhi oleh sesuatu yang akan dikomunikasikan. Pemilihan verba menentukan jumlah dan jenis peran partisipan yang akan muncul. Masing-masing jenis proses kemungkinan besar mempunyai fungsi yang berbeda dalam wacana.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini difokuskan pada distribusi fungsional verba pada konteks plot WNDBI. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah distribusi fungsional verba pada konteks tahapan plot pengenalan, peristiwa penggalak,

konflik, komplikasi, klimaks, ketegangan final, dan kesimpulan? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi mengenai distribusi fungsional verba pada konteks tahapan plot pengenalan, peristiwa penggalak, konflik, komplikasi, klimaks, ketegangan final, dan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis kritik linguistik. Wujud data penelitian ini adalah berbagai tipe verba yang digunakan dalam konteks tahapan plot WNDBI tulis. Di samping itu, diperlukan juga data tambahan berupa data kuantitatif yang berhubungan dengan wujud data. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa enam buah teks narasi dongeng bahasa Indonesia. Keenam teks tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan homogenitas dialek, keragaman plot dan peristiwa yang diceritakan. Keenam teks narasi dongeng tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Cindelaras*, (Dwianto Setiawan. 1992. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo), (2) *Keong Emas*, (Dwianto Setiawan. 1992. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo), (3) *Kerajaan Macan Putih*, (Suripan Sadi Hutomoto dan E Yonohudiyono. 1996. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo), (4) *Kera yang Rakus*, (Zulfa Usman. 1996. *Cerita Rakyat dari Bawean*. Jakarta: Grasindo), (5) *Terjadinya Gunung Budheg*, (Edy Santosa. 2003. *Dalam Cerita Rakyat dari Tulung Agung*. Jakarta: Grasindo), dan (6) *Sedaeng*, (YB. Suparlan. 1996. *Cerita Rakyat Indonesia: Putri Rumpun Bambu*. Yogyakarta: Kanisius).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi mendalam terhadap keenam teks narasi dongeng yang telah ditetapkan menjadi sumber data. Data kuantitatif dikumpulkan dengan metode statistik sederhana. Dalam penelitian ini peneliti ber-

tindak sebagai instrumen utama. Untuk menjaga objektivitas itu, peneliti sebagai instrumen penelitian dilengkapi dengan instrumen pendamping berupa (1) panduan untuk menentukan tipe verba, (2) panduan untuk menentukan jenis-jenis peristiwa, dan (3) panduan untuk menentukan plot narasi dongeng.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Verba Pada Konteks Tahapan Plot Setiap Wacana Narasi Dongeng

No.	Tahapan Plot	Judul Dongeng						Jumlah	%
		CL	KE	KM	KR	TG	SD		
1	Pengenalan	18	16	32	8	16	37	127	8,44
2	Peristiwa Penggalak	78	14	15	73	27	182	389	25,87
3	Konflik	35	45	51	74	29	218	452	30,05
4	Komplikasi	38	63	28	27	36	54	246	16,36
5	Klimaks	105	17	18	10	21	30	201	13,36
6	Ketegangan final	12	17	12	9	4	12	66	4,39
7	Kesimpulan	7	0	10	0	2	4	23	1,53
Jumlah		293	172	166	201	135	537	1504	100

Dari enam wacana narasi dongeng yang diteliti, distribusi penggunaan verba pada konteks tahapan plotnya adalah 8,44% pada konteks tahapan plot pengenalan, 90,03% pada konteks plot episode, dan 1,53% pada konteks tahapan plot kesimpulan. Dengan demikian, tampak bahwa tahapan plot paling penting dalam wacana narasi dongeng adalah tahapan plot episode yang terdiri atas tahapan plot peristiwa penggalak, konflik, komplikasi, klimaks, dan ketegangan final.

Dari 90,03% penggunaan verba pada konteks tahapan plot episode, terdapat 25,87% penggunaan verba dalam konteks tahapan plot peristiwa penggalak. Tahapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur plot dalam wacana narasi dongeng bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) pengenalan, (2) peristiwa penggalak, (3) konflik, (4) komplikasi, (5) klimaks, (6) ketegangan final (7), dan (8) kesimpulan. Distribusi verba pada konteks tahapan plot pada setiap wacana narasi dongeng yang diteliti disajikan pada Tabel 1.

plot peristiwa penggalak dianggap penting karena pada tahapan plot ini dikemukakan peristiwa, kejadian, tindakan dan lakuan yang merupakan cikal bakal terjadinya konflik.

Dari enam wacana narasi dongeng yang diteliti, 59,77% verba digunakan dalam konteks tahapan plot konflik, komplikasi, dan klimaks. Hanya terdapat 1,53% verba yang digunakan dalam tahapan plot kesimpulan. Pada hampir semua wacana narasi dongeng yang diteliti tidak ditemukan kalimat yang mengarah pada kesimpulan akhir yang berwujud nasihat dan hikmah di balik cerita dongeng. Nasihat, nilai dan gagasan penulis dongeng dapat ditarik dari berbagai

konflik yang telah diceritakan pada tahapan plot episode.

Tabel 1 belum menunjukkan distribusi setiap jenis verba pada konteks setiap taha-

pan plot. Distribusi setiap tipe verba pada konteks tahapan plot wacana narasi dongeng disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Distribusi Setiap Tipe Verba Pada Konteks Tahapan Plot Wacana Narasi Dongeng

No.	Tipe Verba	Konteks Plot							Jumlah
		Peng	Perp	Konf	Komp	Klim	Ketf	Kesp	
1.	VPM	59	173	238	135	98	28	13	744
2.	VPR	48	63	76	31	43	16	4	281
3.	VPMt	10	64	53	30	31	9	3	200
4.	VPB	3	19	12	14	3	5	2	58
5.	VPV	4	45	50	20	20	3	0	142
6.	VPE	3	25	23	16	6	5	1	79
	Jumlah	127	389	452	246	201	66	23	1504

Keterangan : Peng: Pengenalan; Perp: Peristiwa Penggalak; Konf: Konflik; Komp: Komplikasi; Klim: Klimaks; Ketf: Ketegangan final; Kesp: Kesimpulan.

Verba proses material mendominasi penggunaan verba pada konteks tahapan plot. Sebanyak 91,53% verba proses material digunakan pada tahapan plot episode. Sisanya digunakan pada tahapan plot pengenalan (7,93%), dan pada tahapan plot kesimpulan (0,54%). Sebanyak 81,5% verba proses relasional digunakan pada tahapan plot episode. Sisanya digunakan pada tahapan plot pengenalan (17,08%), dan pada tahapan plot kesimpulan (1,42%). VPM yang digunakan pada tahapan plot episode 93,5%, sedangkan yang digunakan pada tahapan plot pengenalan (5%), dan pada tahapan plot kesimpulan (1,5%). VPB yang digunakan pada tahapan plot episode 90,98%, sedangkan yang digunakan pada tahapan plot pengenalan (5,57%), dan pada tahapan plot kesimpulan (3,45%). VPV yang digunakan pada tahapan plot episode mencapai 97,2% dan pada tahapan plot pengenalan (2,8%). VPE yang digunakan pada tahapan

plot episode mencapai 94,94%, sedangkan yang digunakan pada tahapan plot pengenalan (3,8%), dan pada tahapan plot kesimpulan (1,26%).

Tipe verba VPM mendominasi penggunaan verba pada setiap tahapan plot. Namun demikian ada perbedaan fungsi yang diemban oleh VPM sesuai konteks yang dimasukkannya. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada distribusi fungsional verba yang mendominasi suatu tahapan plot tertentu. Verba yang tidak dominan tidak dibiarkan.

PEMBAHASAN

Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Tahapan Plot Pengenalan

VPM pada konteks tahapan plot pengenalan digunakan untuk mengungkapkan aksi atau tindakan yang menjelaskan tindakan inti, bukan merupakan aksi atau tindakan yang sebenarnya dari suatu peristiwa eksperiensial. Hal ini sejalan dengan pendapat

Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1992:151-152) yang menyatakan bahwa ada perbedaan fungsi antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan kalimat yang mengungkapkan tindakan tokoh. VPM yang terdapat pada kalimat yang mendeskripsikan tindakan inti tidak menggerakkan jalan cerita. Jadi, meskipun menurut Halliday (1985) VPM mengekspresikan gagasan bahwa suatu maujud ‘melakukan’ sesuatu, pada kenyataannya VPM dapat difungsikan untuk ‘menjelaskan’ suatu tindakan.

Dalam kondisi seperti itu fungsi dan makna VPM pada konteks tahapan plot pengenalan ini lebih dominan untuk menggambarkan tokoh cerita atau keadaan suatu latar cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Foster (1970) bahwa pada tahapan plot pengenalan, pengarang cenderung memperkenalkan tokoh dan latar cerita. Perhatikan contoh berikut ini.

1. Dengan perasaan lega, Baginda *meninggalkan* pertapaan (3.5) Dia tidak *menerkam* atau *mengganggu* Baginda, dia jinak sekali (3.8) Dengan penuh kasih sayang, Baginda pun *mengelus-elus* kepala si macan. (3.10)
2. Bila ada salah satu warga yang menderita atau mendapat kesulitan, Ki Sada selalu *menjenguk* dan *memberikan* pertolongan sehingga semua warga *menaruh* hormat dan patuh kepadanya. (6.3)
3. Sang Baginda sering *menurut* saja, bagaikan seekor kerbau dicocok hidungnya (1.4)
4. Kebanyakan orang *ikut* gembira menyambut pertunangan agung itu. (2.5)
5. Di tengah perjalanan *menuju* keraton, beliau bertemu dengan seekor *macan Putih* (harimau putih). (3.6)

VPR pada konteks tahapan plot pengenalan digunakan untuk mengungkapkan pentingnya maujud yang diidentifikasi dan

maujud yang mengidentifikasi. Menurut Butt, dkk (1999) maujud yang diidentifikasi dapat dielipsiskan atau diletakkan pada klausa induknya, sedangkan maujud yang mengidentifikasi harus selalu dinyatakan dalam klausa. Hal itu tampak pada adanya elemen *identifier* pada setiap klausa yang digunakan. Sesuai dengan hakikatnya, VPR pada konteks tahapan plot pengenalan berfungsi mendeskripsikan identitas dan memperkenalkan kualitas atribut tokoh (bdk. Foster, 1970). Kualitas atribut tokoh yang dimaksud terutama bersangkut-paut dengan ciri fisik tokoh yang diperkenalkan. Contoh di bawah ini secara jelas menunjukkan fungsi VPR pada konteks tahapan plot pengenalan.

6. Baginda Raden Putra, raja Kerajaan Jenggala, *seorang raja* yang termasyur. (1.1)
7. Jaka Caping *adalah* nama pemuda itu. (5.9)
8. Istri kedua sang Prabu *memang cantik rupawan*. (1.5)
9. T tutur katanya *lemah-lembut*, parasnya *cantik jelita*. (2.2)
10. Seorang pemuda *tampak* mengiringi kambing-kambingnya menuju sebuah bukit yang hijau. (5.4) Wajah pemuda itu *kelihatan* sendu. (5.5)

Distribusi fungsional Verba pada Konteks Tahapan Plot eristiwa Penggalak

Pada konteks ini penggunaan VPM mengisyaratkan mulai adanya interaksi antara dua maujud atau lebih, yaitu tokoh cerita yang ada dalam WNDBI itu. Halliday (1985) menegaskan bahwa VPM memiliki kemungkinan didampingi oleh dua partisipan. Kedua partisipan itu adalah partisipan aktor dan partisipan tujuan. Penggunaan VPM pada konteks ini menyiratkan makna bahwa partisipan (tokoh) berinteraksi dengan partisipan lain. Dalam konteks WNDBI yang dimasukinya, tindakan para tokoh ter-

sebut merupakan pemicu terjadinya konflik. Oleh karena itu, wajar jika VPM mendominasi penggunaan verba pada konteks ini. Perhatikan contoh berikut ini.

11. Guna mendukung rencana jahatnya, Galuh Ajeng lalu *menemui* seorang nenek sihir. (2.10) Ia *meminta* agar ilmu sihirnya yang jahat dapat mencelakakan Dewi Candra Kirana. (2.11) Di samping itu, Galuh Ajeng juga *menyebarkan* fitnah atas diri Candra Kirana. (2.12)
12. Bahaya kelaparan pun segera akan *mengancam* desa ini, jagung tak bisa tumbuh, ketela pohon tak mau hidup di tanah yang kering kerontang (6.49)
13. Sampai pada suatu hari ia *melahirkan* seorang bayi laki-laki, yang kemudian dikenal dengan nama Cindelaras. (1.53)

Namun demikian, perlu dicatat bahwa jika elemen aktor pada klausa itu berciri [-manusiawi], maka kesan bahwa VPM tersebut mengungkapkan peristiwa penggalak kurang tampak. Hal ini menegaskan bahwa tindakan para tokoh cerita yang memiliki ciri [+manusiawi] itulah yang menggerakkan cerita. Bandingkan contoh 14—16 dengan contoh 17 berikut ini.

14. Cindelaras *tumbuh* menjadi seorang anak yang sehat dan cerdas. (1.54)
15. Sejak itu Dewi Candra Kirana *hidup* terlunta-lunta. (2.16) Putri yang malang itu *berjalan* tak tentu arah tujuannya. (2.17)
16. Beliau *beristirahat* di bawah pohon beringin yang rindang. (3.17)
17. Cuaca begitu cerah, angin *mendesir* semilir. (4.20) Perahu *melaju* ke tengah laut dengan gagahnya. (4.21)

Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Tahapan Plot Konflik

Menurut pandangan Fowler (1977) tahapan plot ini merupakan suatu bagian struktur naratif yang rumit. Kerumitan itu juga tercermin dalam distribusi penggunaan

verbanya. Penggunaan verba pada konteks tahapan plot konflik merupakan sepertiga dari seluruh penggunaan verba yang diteliti.

Dominasi VPM pada tahapan plot konflik menunjukkan bahwa WNDBI menonjolkan konflik tindakan fisik antara tokoh satu dengan lainnya. Budaya menonjolkan konflik fisik daripada konflik batin menjadi budaya yang tampak hingga kini.

VPM dalam konteks tahapan plot konflik digunakan untuk mengungkapkan tindakan tokoh yang merupakan bagian dari konflik atau mengungkapkan peristiwa yang mengakibatkan seorang tokoh mengalami konflik. Hal itu sejalan dengan hakikat VPM yang menurut Halliday (1985) merupakan tipe verba yang paling rumit karena dapat diikuti dua partisipan, dapat berbentuk aktif maupun pasif, dan dapat memiliki struktur klausa yang beragam. Fungsi itu terutama tampak jika aktornya memiliki ciri [+manusiawi]. Contoh:

18. Lalu Cindelaras *menemui* ular, sahabatnya. (1.63) Kepada ular besar itu Cindelaras *minta* bantuan untuk mengerami telur pemberian rajawali. (1.64)
19. Nenek pencari ikan lalu *membawa* keong emas pulang. (2.28). Nenek *menyimpan* keong aneh itu dalam sebuah tempayan. (2.29)

Fungsi mengungkapkan tindakan konflik dalam cerita itu kurang tampak jika elemen tujuan dan atau elemen agennya dielipsiskan. Klausa semacam ini lebih menggambarkan keadaan yang merupakan bagian konflik atau keadaan yang mengakibatkan konflik (lihat contoh 20 dan 21). VPM juga berfungsi memperkuat suasana konflik dan bukan bagian dari konflik itu sendiri. Kedua fungsi itu tampak lebih jelas jika agen pada klausa itu berciri [-manusiawi] (lihat contoh 22).

20. Perlahan-lahan awan itu hilang, *digantikan* oleh kehadiran sepasang kelelawar

- besar yang terbang mengejar bulan(6.83)
21. ada sebuah rumah kecil, atapnya *terbuat* anyam-anyaman jerami. (6.125)
 22. Kadang-kadang datang awan tipis ditiup angin malam yang dingin *menutup* sedikit wajah bulan, sehingga cahayanya samar-samar *menjadikan* bumi tampak remang-remang menakutkan. (6.82) Perlahan-lahan awan itu hilang, digantikan oleh kehadiran sepasang kelelawar besar yang terbang *menejar* bulan, seakan-akan kelelawar itu saling mendahului ingin *memangsa* bulan yang mirip buah apel yang segar. (6.83)

Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Tahapan Plot Komplikasi

Longacre (1983) menyatakan bahwa tahapan plot peristiwa penggalak, konflik, komplikasi dan klimaks merupakan bagian dari tahapan plot episode. Keraf (1982) membagi plot narasi dalam tiga bagian besar, yaitu bagian pendahuluan, perkembangan dan bagian penutup. Bagian perkembangan yang dimaksud Keraf setara dengan tahapan plot episode yang dikemukakan Longacre. Oleh karena itu pada empat tahapan plot itu terdapat kecenderungan distribusi fungsional verba yang sama.

Penggunaan verba pada konteks tahapan plot komplikasi tetap didominasi oleh VPM. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi masalah yang dibicarakan, yakni kerumitan konflik tindakan. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Fowler (1977) yang menyatakan bahwa jika konflik yang dibangun adalah konflik tindakan, maka komplikasi atas konflik itu adalah komplikasi konflik tindakan. Dengan dasar itu, maka distribusi fungsional verbanya pun memiliki kecenderungan yang sama. Fungsi mengungkapkan konflik tersebut tampak jelas jika VPM tersebut digunakan pada kalimat dengan agen bercirikan [+manusiawi]. Contoh:

23. Di situ ia *menghidupkan* api, *menanak* nasi, dan *memasak* lauk-pauk (2.54) Nenek *mengikuti* gerak-gerak putri ajaib itu dengan cermat (2.55)

Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Tahapan Plot Klimaks

Penggunaan VPM dalam konteks tahapan plot klimaks mengungkapkan tindakan yang merupakan puncak konflik di antara para tokoh cerita. Pada prinsipnya fungsi VPM pada tahapan plot klimaks ini sama dengan yang digunakan pada tahapan plot komplikasi. Hal ini masih sejalan dengan pendapat Longacre (1983) yang menyatakan bahwa tahapan klimaks merupakan bagian dari tahapan plot episode. Fungsi mengungkapkan puncak konflik tersebut tampak jelas jika VPM digunakan pada klausa dengan agen bercirikan [+manusiawi]. VPM yang mengemban fungsi ini pada umumnya adalah VPM yang menurut Halliday (1985) diikuti oleh dua partisipan. Jika VPM itu diikuti oleh dua partisipan, maka akan terjadi interaksi antara partisipan agen dan pasien. Kedua partisipan itu adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam WNDBI. Perhatikan contoh berikut ini.

24. Mbok Kerta segera *memanggil* Jaka Caping dan menyuruhnya pulang. (5.59) ... Mbok Kerta terus *memanggil* Jaka Caping berulang-ulang sampai suaranya serak. (5.61)
25. 25. Segera Kakek Purajati *menggaris* tempat itu dengan tangannya sambil berkata, "Air, datanglah air...." (6.193) ... Sambil berkata demikian Kakek Purajati *menggaris-gariskan* tangannya ke tanah. (6.194)

Fungsi mengungkapkan tindakan konflik dalam cerita itu kurang tampak jika klausa itu memiliki agen bercirikan [-manusiawi]. Hal ini memperkuat dugaan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik antar tokoh dalam WNDBI yang lazimnya

memiliki ciri [+manusiawi]. Perhatikan contoh berikut.

26. Semua warga telah berkumpul kembali melihat apa yang akan *dilakukan* Kakek Purajati. (6.188) Kakek membuka ranting-ranting yang semalam telah *ditempatkan* di sekitar tempat itu. (6.189) ... Semua warga desa, tanpa kecuali segera melaksanakan apa yang *diperintahkan* Kakek Purajati. (6.197) Benar, apa yang *dikatakan* Kakek Purajati. (6.198)

Distribusi Fungsional Verba pada konteks Tahapan Plot Ketegangan Final

Penggunaan VPM pada konteks tahapan plot ketegangan final mengungkapkan lakuan tokoh cerita yang menunjukkan adanya penurunan konflik. VPM pada konteks ketegangan final ini memiliki medan semantik yang berlawanan dengan VPM yang terdapat pada konteks tahapan plot konflik. Menurut Chatman (1973:15) pengarang dapat menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Penggunaan medan makna yang berlawanan dengan yang terdapat dalam tahapan plot klimaks merupakan siasat pengarang untuk memperoleh efek penurunan konflik. Fungsi ini tampak jelas jika VPM tersebut digunakan pada klausa dengan agen bercirikan [+manusiawi]. Perhatikan contoh berikut ini.

27. Dan cinta yang suci di antara kedua insan itu serentak *membatalkan* kutukan nenek sihir jahat. (2.87) ... Candra Kirana lalu *mengajak* tunangannya masuk ke rumah. (2.89). Candra Kirana *memperkenalkan* Raden Inu Kertapati kepada nenek yang baik hati itu. (2.92) ... Raden Inu Kertapati lalu *memboyong* tunangannya kembali ke istana. (2.94)

Penggunaan VPM pada klausa induk dalam konteks tahapan plot ini tidak mengungkapkan tindakan yang merupakan bagian penurunan konflik jika elemen agen

dielipsiskan. Pengelipsisan itu menunjukkan bahwa klausa itu berfungsi menjelaskan suatu tindakan. Contoh:

28. Nama ini *diambil* dari nama kedua pemuda anak kepala desa mereka yaitu Seda Kusuma dan Eng Kusuma, yang telah berjasa mengupayakan adanya air yang selama ini sulit *didapat*. (6.204)

Distribusi Fungsional Verba pada Konteks Tahapan Plot Kesimpulan

Beberapa penulis WNDBI tidak memberikan nasihat, nilai dan gagasannya secara langsung. Hal ini berbeda dengan teks-teks narasi dongeng dalam bahasa Inggris yang biasanya mengeksplisitkan nasihat, nilai dan gagasannya berhubungan dengan konflik-konflik yang terjadi (Bdk. Abram, 1981 : 137-140)

Jenis verba yang paling menonjol digunakan dalam tahapan plot kesimpulan yaitu VPM. Penggunaan VPMt, VPB, VPV, dan VPE sudah tidak signifikan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahapan plot kesimpulan, pencerita melakukan tindakan yang ditujukan kepada pembaca atau tokoh cerita melakukan suatu tindakan kepada tokoh lain dalam cerita. Identitas dan atribut kualitas tokoh tidak signifikan lagi untuk dikemukakan. Keadaan mental, perilaku, dan latar tempat juga tidak lagi signifikan untuk disampaikan dalam tahapan plot kesimpulan.

Penggunaan VPM pada konteks tahapan plot kesimpulan mengungkapkan tindakan atau lakuan tokoh cerita yang menunjukkan adanya penyelesaian konflik, kesimpulan, petuah dan wejangan yang berhubungan dengan konflik cerita. Penyajian berbagai peristiwa telah mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abram, 1981: 137). Fungsi ini tampak jelas jika VPM tersebut digunakan pada klausa dengan agen bercirikan [+manusiawi]. Contoh:

29. Akhirnya, untuk mengenang anak angkatnya itu, Mbok Kerta *memberi* nama sebongkah batu itu Gunung Budheg. (5.68)
30. Warga desa *bisa menanam* jagung, ketela, dan lain-lainnya. (6.207)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada konteks plot pengenalan, terdapat dua tipe verba yang dominan digunakan, yaitu VPM dan VPR. Fungsi dan makna VPM pada konteks tahapan plot pengenalan ini lebih dominan untuk menggambarkan tokoh cerita atau keadaan suatu latar cerita. VPR pada konteks tahapan plot pengenalan berfungsi mendeskripsikan identitas tokoh cerita.
2. Penggunaan verba pada konteks tahapan plot peristiwa penggalak didominasi oleh VPM. Penggunaan VPM pada konteks ini menyiratkan makna bahwa partisipan (tokoh) melakukan sesuatu yang memicu terjadinya konflik.
3. Pada tahapan plot konflik, distribusi penggunaan verba didominasi oleh VPM. Dominasi VPM pada tahapan plot ini menunjukkan bahwa WNDBI menonjolkan konflik tindakan fisik.
4. Pada konteks tahapan plot komplikasi, penggunaan verba didominasi oleh VPM. Pada tahapan plot ini VPM berfungsi mengungkapkan konflik yang terjadi dalam WNDBI.
5. Pada tahapan plot klimaks, penggunaan verba masih didominasi oleh VPM. Penggunaan VPM dalam konteks tahapan plot klimaks mengungkapkan tindakan yang merupakan puncak konflik.
6. Pada tahapan plot ketegangan final, penggunaan verba didominasi oleh VPM. Penggunaan VPM pada konteks ini mengungkapkan lakuan tokoh yang menunjukkan adanya penurunan konflik.
7. Pada tahapan plot kesimpulan, penggunaan verba didominasi oleh VPM. Penggunaan VPM pada konteks ini mengungkapkan tindakan atau lakuan tokoh cerita yang menunjukkan adanya penyelesaian konflik.
8. Ciri karakteristik partisipan berpengaruh terhadap fungsi dan makna klausa tersebut pada konteks tahapan plot WNDBI.

DAFTAR RUJUKAN

- Abram, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.Inc.
- Brown, G., and Yule, G. 1988. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press
- Butt, D., Fahey, R., Spinks, S., and Yallop, C. 1999. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Sydney: Macquarie University.
- Chatman, S.1980. *Story and Discourse Structure in Fiction and Film*. Itacha:California University.
- Coulthard. M. 1983. *An Introduction to Discourse Analysis*. Kansas: University of Kansas Longman Group Limited.
- Dijk, T.A van. 1986. *Text and Context: Exploration in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.
- Foster, E.M. 1970. *Aspect of The Novel*. Harmswort: Penguin Book.
- Fowler, R. 1977. *Linguistics and The Novel*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Fowler. R. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Fowler, R. 1991. *Language in The News: Discourse and Ideology in The Press*. London: Routledge.
- Genette, G. 1980. *Narrative Discourse*.Oxford: Cornell University Press.

- Givon, T. (ed). 1979. *Syntax and Semantics: Discourse and Syntax Vol. 12*. New York: Academic Press.
- Grimes, J.E. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hoey, M. 1983. *On The Surface of Discourse*. London: George Allen & Unwin.
- Kaswanti Purwo, B. 1989a. Voiced in Indonesia: A Discourse Study. Dalam Kaswanti Purwo (ed) *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. 1989
- Keraf, G. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kenny, W. 1966. *How to analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Leech, G., and Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction, A linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Longacre, R.E. 1979. The Paragraph as a Gramatical Unit. Dalam Givon (ed). *Syntax and Semantics: Discourse and Syntax Vol. 12*. 1979, 115--134.
- Luxemburg, J.V, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn. 1992 (1984). Pengantar Ilmu Sastra : Jakarta : Gramedia. Terjemahan Dick Hartoko
- Miles, M.B, dan Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Scholes, R. and Robert Kellog. 1981. *The Nature of Narrative*. Oxford: Oxford University Press.
- Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi Yang Terungkap Dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Univ. Negeri Malang.
- Wahab, A. 1998. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.